

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

Menurut Darsono (2011:101), manajemen keuangan merupakan aktivitas perusahaan untuk memperoleh sumber daya modal dengan pembiayaan semurah-murahnya serta digunakan seefektif, seefisien, dan seekonomis mungkin untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya.

Menurut Musthafa (2017:3) Manajemen keuangan mampu menjadi acuan keputusan yang akan dilakukan, baik berupa keputusan investasi, keputusan pendanaan, maupun keputusan kebijakan dividen.

Menurut Santoso (2011:50), istilah Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai pengelolaan dana, baik yang berkaitan dengan pengalokasiannya dalam bentuk investasi yang efektif maupun usaha mengumpulkan dana untuk pembiayaan investasi agar lebih efisien. Pelaksanaan manajemen keuangan adalah manajer keuangan, yang memiliki fungsi berbeda-beda pada setiap perusahaan, namun pada dasarnya memiliki fungsi merencanakan, mencari, dan memanfaatkan keuangan dengan efisien dari operasi-operasi perusahaan. Terdapat 3 aktivitas yang berkaitan dengan manajemen keuangan, yaitu :

1. Aktivitas penggunaan dana, yaitu dengan menginvestasikan dana pada berbagai aktiva.
2. Aktivitas peroleh dana, yaitu memperoleh sumber dana, baik dari internal maupun eksternal perusahaan.
3. Aktivitas perolehan aktiva, yaitu pengalokasian dana dalam bentuk aktiva yang harus dikelola seefisien mungkin.

2.1.1.1 Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan yang efisien memiliki tujuan dan sasaran yang merupakan standar dalam pengambilan keputusan keuangan. Menurut Suad Husnan (2012:3) terdapat beberapa pertimbangan sosial yang dapat dilihat dari tiga segi, yaitu :

1. Secara *normative* adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan berupa harga yang bersedia dibayar.

2. Oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, dengan menerbitkan saham di pasar modal, tentunya harga saham yang diperjual belikan di bursa efek merupakan indikator nilai perusahaan.
3. Maksimumkan nilai perusahaan melalui harga saham tidak sama dengan memaksimumkan laba per lembar saham (*Earning Per Share*), karena nilai EPS mengabaikan nilai waktu uang dan tidak memperhatikan faktor risiko.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pada dasarnya laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk komunikasi antara data keuangan perusahaan dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan data keuangan tersebut. Adapun jenis laporan keuangan yang sering digunakan perusahaan, terdiri dari Neraca atau Laporan Laba/Rugi, Laporan Arus Kas dan Laporan Perubahan Posisi Keuangan.

Menurut Hans Kartikahadi, dkk. (2016:12) Laporan Keuangan merupakan media utama untuk memberikan informasi keuangan oleh manajemen kepada para pihak yang berkepentingan seperti : pemegang saham, kreditur, serikat pekerja, badan pemerintah, manajemen.

Menurut Kasmir (2016:7) Pengertian Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan periode tertentu.

Menurut Fahmi (2012:21) Pengertian Laporan Keuangan adalah informasi-informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan dan dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan.

Pengertian diatas dapat dikatakan bahwa laporan keuangan itu terdiri dari Neraca atau Laporan Laba/Rugi, Laporan Arus Kas dan Laporan Perubahan Posisi Keuangan

yang menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada periode tertentu.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2014:9), terdapat lima jenis laporan keuangan secara umum, yaitu :

1. *Balance Sheet* (Neraca)
Menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu, baik posisi jumlah, jenis aktiva (harta), dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)
Merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam periode tertentu, yang berisi jumlah pendapatan, sumber-sumber pendapatan yang diperoleh, jumlah biaya, dan jenis jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Modal
Laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini, sehingga mampu menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas
Menunjukkan arus kas masuk (pendanaan atau pinjaman dari pihak lain) dan kas keluar perusahaan (biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan).
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan
Laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang telah disajikan sebelumnya, berisi penjelasan yang dianggap perlu agar pengguna laporan keuangan dapat mamahami jelas data yang disajikan.

2.1.2.3 Tujuan Pembuatan atau Penyusunan Laporan Keuangan

Tujuan utama pembuatan dan penyusunan laporan keuangan untuk memberikan informasi bagi pihak yang berkepentingan dalam pengambilan suatu keputusan tentang kondisi perusahaan dari sudut-sudut angka dalam satuan monete, sehingga diharapkan dapat membantu dalam menghindari analisis yang keliru.

Menurut Fahmi (2011:28), tujuan utama dari laporan keuangan untuk memberikan informasi keuangan terutama tentang perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan dan bertujuan untuk menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:11), tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan.
2. Memberikan informasi pada jenis dan jumlah kewajiban serta modal yang dimiliki perusahaan.
3. Memberikan informasi pada jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan pada aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi kinerja manajemen perusahaan.
7. Memberikan informasi catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah:

1. Informasi posisi laporan keuangan yang dihasilkan dari kinerja dan asset perusahaan dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan sebagai bahan evaluasi.
2. Informasi keuangan perusahaan diperlukan untuk menilai dan meramalkan kondisi perusahaan di masa sekarang dan di masa yang akan datang.
3. Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat dalam menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode tertentu.

2.1.2.4 Manfaat Laporan Keuangan

Laporan Keuangan merupakan lampiran informasi yang menggambarkan keadaan suatu perusahaan dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Menurut Martono dan Agus (2010:52) laporan keuangan yang baik dan akurat harus memberikan beberapa manfaat antara lain :

1. Pengambilan keputusan investasi
2. Keputusan pemberian kredit
3. Penilaian aliran kas

4. Penilaian sumber ekonomi
5. Melakukan klaim terhadap sumber dana
6. Menganalisis perubahan yang terjadi terhadap sumber dana
7. Menganalisis penggunaan dana

Menurut Sukardi dan Kurniawan (2010:187) terdapat beberapa manfaat laporan keuangan :

1. Bagi manajemen, sebagai dasar memberikan kompensasi
2. Bagi pemilik perusahaan, sebagai dasar untuk menilai peningkatan nilai perusahaan
3. Bagi *supplier* , untuk mengetahui besarnya kemampuan pembayaran utang
4. Bagi bank, sebagai bukti bahwa perusahaan itu *liquid* dan mempunyai *working capital*.

Menurut Fahmi (2011:04) manfaat laporan keuangan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dalam mencapai tujuannya.

2.1.2.5 Sifat Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2014:11), terdapat sifat-sifat laporan keuangan dibuat:

1. Bersifat historis
Bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data periode lalu dengan periode saat ini.
2. Menyeluruh
Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan untuk memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

Menurut Munawir (2014:6), sifat laporan keuangan adalah:

1. Fakta yang telah dicatat (*recorded fact*) berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat berdasarkan fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.
2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*) berarti data yang dicatat

itu didasarkan pada prosedur tertentu dengan tujuan memudahkan pencatatan.

3. Pendapat Pribadi (*personal judgment*) dimaksudkan bahwa, walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh dasar-dasar yang sudah ditetapkan standar pembukuan, namun penggunaannya tergantung dari akuntan atau manajemen.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan sebagai mana dikemukakan oleh Maith dalam Harahap (2011:190), yaitu penguraian pos-pos laporan keuangan menjadi lebih kecil sehingga terlihat hubungannya yang bersifat signifikan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan dan dapat menghasilkan keputusan yang tepat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan mencakup semua pos-pos laporan keuangan yang dijelaskan sehingga dapat dimengerti dengan mudah dan dapat digunakan untuk mengambil keputusan selanjutnya.

2.1.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2014:31) tujuan analisis laporan keuangan untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan dengan membandingkan dua periode atau lebih dan dianalisis lebih lanjut.

2.1.4 Kinerja Keuangan Perusahaan

2.1.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Rudianto (2013:189) Kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan.

Menurut Munawir (2010:30), kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi keuangan perusahaan berdasarkan analisa rasio keuangan perusahaan.

Menurut Irhan Fahmi (2011:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melaksanakan dan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

2.1.4.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2010:30) terdapat beberapa tujuan kinerja keuangan perusahaan diantaranya:

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya.
- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya ketika perusahaan dilikuidasi.
- c. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas dengan melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- d. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha dengan melihat kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu.

2.1.5 Analisis Rasio Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Raharjaputra (2011:196) pengertian dari rasio secara sederhana dengan membandingkan antara angka yang satu dengan angka lainnya yang memberikan suatu makna sehingga dapat meringkas suatu data histori perusahaan sebagai bahan perbandingan.

Menurut Munawir (2014 : 64) rasio menggambarkan suatu hubungan antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, yang menggunakan alat analisa berupa persentase rasio sehingga dapat menjelaskan keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2014:104) rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan dalam satu periode maupun beberapa periode.

2.1.5.2 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2012:109) manfaat dengan menggunakan rasio keuangan, yaitu:

1. Analisis rasio keuangan bermanfaat sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan
2. Analisis rasio keuangan bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan perencanaan
3. Analisis rasio keuangan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi perspektif keuangan perusahaan
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi pada jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak pemegang saham.

2.1.6. Rasio Likuiditas

2.1.6.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut Fahmi (2012:174) Likuiditas adalah gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*.

Menurut Brigham dan Houston dalam Yulianto (2010:134) rasio likuiditas adalah rasio menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar dengan kewajiban lancar.

Menurut Kasmir (2014:129) likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.

2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Tujuan dan manfaat yang dapat dipetik rasio likuiditas menurut Kasmir (2013:131) :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih..
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan dalam modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur besarnya uang kas untuk membayar utang.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa rasio likuiditas dapat menjadi alat perencanaan yang berhubungan dengan perencanaan kas dan utang.

2.1.6.3 Metode Pengukuran Likuiditas

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2016:134) Rasio Lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Dengan kata lain, berapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Adapun rumus rasio lancar adalah:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Kasmir (2012:136) Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Adapun rumus rasio cepat adalah:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Sudana (2009:24) Rasio kas atau *cash ratio* merupakan kemampuan has dan surat berharga dalam bentuk investasi jangka pendek untuk menutup hutang lancar . Semakin tinggi rasio kas, maka semakin baik kondisi keuangan jangka pendek. Adapun rumus rasio kas adalah:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} - \text{Investasi Jangka Pendek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2.1.7 Rasio Aktivitas

2.1.7.1 Pengertian Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2013:114) Rasio aktivitas dipakai untuk melihat ukuran efektivitas perusahaan dalam mempergunakan aktiva yang dimiliki.

Menurut Agus Sartono (2012:118) rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal.

2.1.7.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dengan menggunakan rasio aktivitas menurut Kasmir (2013:173) antara lain:

1. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*).
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode.
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

2.1.7.3 Metode Pengukuran Rasio Aktivitas

Dalam rasio-rasio aktivitas, analisa dapat dilakukan dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

1. Perputaran piutang (*receivable turn over*)
Menurut Kasmir (2013:176) merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Munawir (2012:75) mengatakan Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang. Adapun rumus perputaran piutang adalah:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

2. Perputaran persediaan (*Inventory turn over*)
Menurut Sartono (2012:120) Perusahaan yang perputaran persediaannya yang makin tinggi itu berarti makin efisien, tetapi terlalu tinggi juga tidak baik. Menurut Harahap (2011:308) perputaran persediaan Menunjukkan cepatnya perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Adapun rumus perputaran persediaan adalah:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

3. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*)

Menurut Sudana (2009:25) “digunakan untuk mengukur keefektivan dalam penggunaan seluruh aktiva untuk menghasilkan penjualan bagi perusahaan.” Adapun rumus perputaran total aktiva adalah:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.8 Rasio Solvabilitas

2.1.8.1 Pengertian Rasio Solvabilitas

Pengertian rasio solvabilitas menurut Kamir (2014:150) adalah rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aktivitas perusahaan yang dibiayai dengan hutang.

Menurut Arief dan Edi (2016:57) Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pembelanjaan yang dilakukan oleh hutang dan dibandingkan dengan modal.

2.1.8.2 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage/Solvabilitas*

Berikut adalah beberapa tujuan dan manfaat dengan menggunakan rasio *leverage* menurut Kasmir (2012:153-154) sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada kreditur.
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetap jangka pendek (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih.

2.1.8.3 Metode Pengukuran Rasio Solvabilitas

1. Rasio Hutang terhadap Aktiva

Rasio ini mengukur keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Adapun rumus rasio hutang terhadap aktiva adalah:

$$\text{Rasio Hutang terhadap Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Rasio Hutang terhadap Ekuitas:

Rasio ini mengukur kemampuan modal sendiri dalam memenuhi kewajibannya. Adapun rumus rasio hutang terhadap ekuitas adalah:

$$\text{Rasio Hutang terhadap Ekuitas} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.9 Rasio Profitabilitas

2.1.9.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Munawir (2014:33) profitabilitas atau rentabilitas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, bagi manajemen, pihak luar perusahaan, dan pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:196) Rasio profitabilitas mampu menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan yang dapat juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan melalui laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

2.1.9.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir (2013:197), yang menyatakan bahwa manfaat dan tujuan penggunaan rasio profitabilitas, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan.

6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

2.1.9.3 Metode Pengukuran Rasio Profitabilitas

1. *Net Profit Margin / Sales Margin*

Menurut Kasmir (2013:200) *Net Profit Margin* merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Adapun rumus *Net Profit Margin* adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. *Gross Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bruto per rupiah penjualan. Adapun rumus *Gross Profit Margin* adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2.1.10 Kriteria Penilaian Rasio

Pada rasio keuangan terdapat beberapa kriteria yang menentukan apakah nilai rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas dikatakan baik atau tidak menurut Peraturan Menteri No. 06/Per./M.KUKM/V/2006 tanggal 1 Mei 2006 tentang Pedoman Penilaian Usaha (Habibah, 2013:3). Berikut kriteria-kriteria dalam menganalisis rasio-rasio:

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Rasio berdasarkan Aspek Produktivitas

	Interval Rasio	Kriteria
Rasio Likuiditas	> 200%	Sangat Baik
	175% - < 200%	Baik
	150% - < 175%	Cukup Baik
	125% - < 150%	Kurang Baik
	< 125%	Tidak Baik

Rasio Aktivitas (Perputaran Piutang dan Persediaan)	Interval Rasio	Kriteria
	≥ 12 kali	Sangat Baik
	10 kali - < 12 kali	Baik
	8 kali - < 10 kali	Cukup Baik
	6 kali - < 8 kali	Kurang Baik
	< 6 kali	Tidak Baik
Rasio Aktivitas (Perputaran Total Aktiva)	Interval Rasio	Kriteria
	$\geq 3,5$ kali	Sangat Baik
	2,5 kali - 3,5 kali	Baik
	1,5 - 2,5 kali	Cukup Baik
	1 kali - 1,5 kali	Kurang Baik
	< 1 kali	Tidak Baik

Rasio Solvabilitas (Rasio Hutang terhadap Aktiva)	Interval Rasio	Kriteria
	$\leq 40\%$	Sangat Baik
	> 40% - < 50%	Baik
	> 50% - < 60%	Cukup Baik
	> 60% - < 80%	Kurang Baik
	> 80%	Tidak Baik

Rasio Solvabilitas (Rasio Hutang terhadap Ekuitas)	Interval Rasio	Kriteria
	$\leq 40\%$	Sangat Baik
	> 40% - < 100%	Baik
	> 100% - < 150%	Cukup Baik
	> 150 - < 200%	Kurang Baik
	> 200%	Tidak Baik

Rasio Profitabilitas	Interval Rasio	Kriteria
	$\geq 15\%$	Sangat Baik
	10% - 15%	Baik
	5% - 10%	Cukup Baik
	1% - 5%	Kurang Baik
	< 1%	Tidak Baik

Kemudian kriteria penilaian di atas dikaitkan dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Kesehatan Badan Usaha, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Sangat Baik
Perusahaan atau Badan Usaha telah mencapai standart normal atau di atas normal baik dari kualitas (waktu, mutu, dan lain sebagainya) serta kuantitas (produktivitas, rendemen, dan lain sebagainya).
- b) Baik
Perusahaan atau Badan Usaha mendekati standart normal baik dari kualitas (waktu, mutu, dan lain sebagainya) serta kuantitas (produktivitas, rendemen, dan lain sebagainya).
- c) Cukup Baik
Perusahaan atau Badan Usaha masih jauh dari standart normal baik dari kualitas (waktu, mutu, dan lain sebagainya) serta kuantitas (produktivitas, rendemen, dan lain sebagainya), tetapi sudah mengalami perbaikan pada kualitas dan kuantitasnya.
- d) Kurang Baik / Tidak Baik
Perusahaan atau Badan Usaha tidak tumbuh dan sangat jauh dari standar normal kualitas (waktu, mutu, dan lain sebagainya) serta kuantitasnya (produktivitas, rendemen, dan lain sebagainya).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

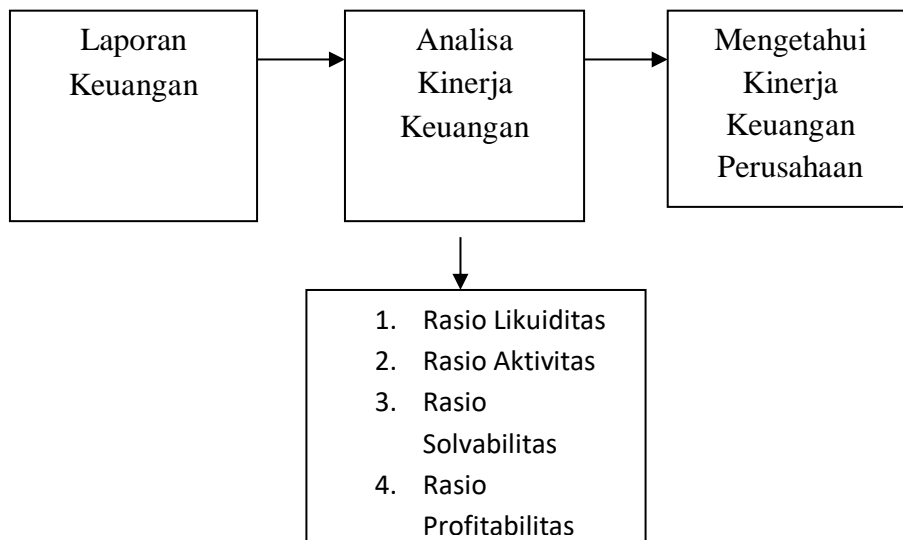
No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sri Wulandari (2018)	Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Kimia di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013 dan Periode 2014-2016	1. Likuiditas 2. Solvabilitas 3. Profitabilitas 4. Aktivitas	Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan perusahaan non multinasional sub sektor kimia masih mengalami kenaikan dan secara keseluruhan setelah krisis, perusahaan multinasional dan non multinasional sub sektor kimia bahwa bersama-sama mengalami pemulihan yang baik.

2.	Tinneke Hermina, Devia Nur Ami (2016)	Analisa Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia Kopin Pengayoman Lapas Kabupaten Garut	1. Laporan Keuangan 2. Kinerja Keuangan	Berdasarkan dari analisis hasil penelitian ini berdasarkan rasio keuangan tergolong sangat sehat. Kinerja keuangan koperasi mampu dengan baik menjamin hutang lancarnya dengan aktiva lancar koperasi.
3.	Mutiar Nur Rahmah, Euis Komariah (2016)	Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Industri Semen Yang Terdaftar di BEI (Studi Kasus PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk	1. Laporan Keuangan 2. Kinerja Keuangan	Analisis industri secara umum maupun rata-rata industri semen, ini menunjukkan bahwa PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk mampu untuk melunasi utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.
4.	Safriadi Pohan (2017)	Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk Periode 2011-2015	1. Laporan Keuangan 2. Kinerja Keuangan	Kinerja keuangan pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk ditinjau dari rasio likuiditas yang diukur dengan current ratio pada tahun 2011-2015 dapat dikatakan sudah cukup baik, hal ini dikarenakan nilai rata-rata current ratioselama kurun waktu empat tahun berturut-turut sudah mencapai tingkat rasio 100 % meskipun dari tahun ke tahunnya masih mengalami sedikit fluktuasi.

5.	Kurnia Dwi Ramadhana dan Lala Ode Syarfan (2016)	Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Perusahaan Pada Pt. Ricky Kurniawan Kertapersada (Makin Group) Jambi	Laporan Keuangan Kinerja Keuangan	Berdasarkan analisis laporan keuangan menunjukkan kinerja keuangan mengalami penurunan
6.	Siti Amalia Nurlaily (2017)	Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Sebelum dan Sesudah Merger pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014	Likuiditas Solvabilitas Profitabilitas Aktivitas	Berdasarkan analisis rasio keuangan maka hasil pengujian hipotesis mengenai perbedaan rasio keuangan sebelum dan sesudah merger dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah merger.
7.	Habibah Nur Fitria (2013)	Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas terhadap Kinerja Koperasi As-Sakinah di Sidoarjo Tahun 2009-2012	Likuiditas Solvabilitas Profitabilitas Aktivitas	Berdasarkan analisis rasio keuangan disimpulkan bahwa KPRI "GARUD" dalam koperasi meningkat cukup baik. Sesuai dengan nilai yang diperoleh tahun 2011 adalah senilai 56 dan untuk tahun 2012 dengan nilai 60.

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini membahas mengenai analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan dengan menggunakan metode rasio keuangan periode 2016-2018 pada PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk, sehingga dapat digambarkan sebuah kerangka konseptual seperti pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

